

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA
PT. PULAU BINTAN DJAYA KABUPATEN BINTAN**

SKRIPSI

ROSLELI

NIM : 15622179



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2019

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA
PT. PULAU BINTAN DJAYA KABUPATEN BINTAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

**ROSLELI
NIM : 15622179**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2019

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA
PT. PULAU BINTAN DJAYA KABUPATEN BINTAN**

Diajukan Kepada:

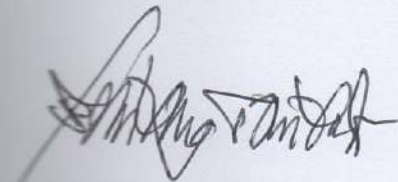
Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama : Rosleli
Nim : 15622179

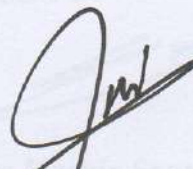
Menyetujui:

Pembimbing Pertama,



Bambang Sambodo, S.E., M.Ak.
NIDK. 8833900016 / Asisten Ahli

Pembimbing Kedua,



Andry Tonnaya, S.E., M.Ak.
NIDK. 8823900016 / Asisten Ahli

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA.
NIDN. 1020037101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA
PT. PULAU BINTAN DJAYA KABUPATEN BINTAN**

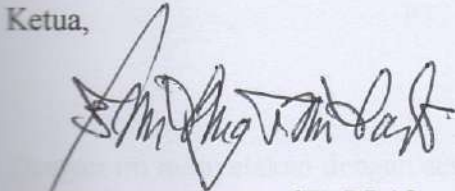
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

NAMA : ROSLELI
NIM : 15622179

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian
Pada Tanggal Empat Belas Agustus Dua Ribu Sembilan Belas Dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

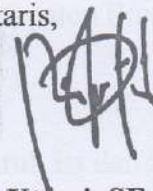
Panitia Komisi Ujian

Ketua,




Bambang Sambodo, SE.,M.Ak
NIDK. 8833900016 / Asisten Ahli

Sekretaris,



Ranti Utami, SE.,M.Si.,Ak.,CA
NIDN. 1004117701 / Lektor

Anggota,



Eka Kurnia Saputra, ST.,MM
NIDN. 1011088902

Tanjungpinang, Agustus 2019
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Ketua,



Charly Marlinda, SE.,M.Ak.Ak.,CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Rosleli
NIM : 15622179
Tahun Angkatan : 2015
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.88
Program Studi : S1 – Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari ternyata saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, Agustus 2019

Penyusun,



Rosleli

NIM : 15622179

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat hidup dan kesempatan mengenggam ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh keluarga, teman-teman seperjuangan skripsi dan rekan-rekan kerja. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Kepada Ayah Io Loean Khiem (Almarhum) dan Ibu Tercinta Tan Lai Soi yang telah memberi dukungan serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang khusuk selain do'a yang terucap dari orangtua. Ucapan terimakasih saja tidak akan pernah cukup untuk membalas semua kebaikan yang diberi oleh orangtua, sehingga dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan sebuah karya kecil yang telah kuselesaikan ini untuk ayah dan ibuku.

Kepada adikku Juliana, yang senantiasa memberi dukungan, semangat, dan motivasi serta do'anya, sehingga penulis mampu menyelesaikan ini.

MOTTO

Antara Mimpi dan Kenyataan ada yang namanya

KERJA KERAS

Kemarin adalah kenangan dan pembelajaran.

Hari ini adalah kenyataan dan harapan untuk

Masa Depan

Inilah saatnya wujudkan Mimpi menjadi Nyata.

Inilah saatnya tunjukkan pada dunia bahwa

KAMU BISA

Merry Riana

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, penulis panjatkan kahadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Skripsi ini berjudul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan**”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, SE.,M.Ak.Ak.CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, SE.,M.Si.Ak.CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, SE.,Ak.M.Si.CA selaku Wakil Ketua II dan sebagai Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Hendy Satria, SE.,M.Ak selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Bambang Sambodo, SE.,M.Ak selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, membimbing dan memberikan kritik serta saran membangun demi selesainya skripsi ini.
6. Bapak Andry Tonnaya, SE.,M.Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Irwan Wijaya selaku *Branch Manager* PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian selama ini.
8. Segenap Dosen dan Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang memberikan ilmu dan dukungan.

9. Keluarga yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberikan kasih dan sayangnya serta doa yang tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabatku, Desi Ratna Sari, Susi Dewi dan Rima Berliani yang selalu bersedia membantu penulis dan memberikan kekuatan serta dukungan selama proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang selama ini telah menemani proses belajar hingga pada tahap penulisan tugas akhir ini.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian yang akan datang. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tanjungpinang, 02 Agustus 2019

Penulis

Rosleli

Nim : 15622179

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kegunaan Penelitian	6
1.5.1 Kegunaan Ilmiah.....	6
1.5.2 Kegunaan Praktis	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Biaya	9
2.1.1 Pengertian Biaya.....	9
2.1.2 Klasifikasi Biaya.....	10
2.2 Harga Pokok Produksi	12
2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	12
2.2.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi	14

2.2.3	Pengklasifikasian Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	17
2.3	Sistem Akuntansi Biaya Tradisional (<i>conventional cost system</i>)	17
2.3.1	Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	17
2.3.2	Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	19
2.4	Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	20
2.4.1	Pengertian Metode <i>Activity Based Costing</i>	20
2.4.2	Tujuan dan Peranan <i>Activity Based Costing</i>	22
2.4.3	Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	23
2.4.4	Kelebihan dan Kelemahan <i>Activity Based Costing</i>	24
2.5	Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i>	26
2.6	Perbandingan Sistem Tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	29
2.7	Hierarki Biaya	30
2.8	Kerangka Pemikiran.....	39
2.9	Penelitian Terdahulu	39
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	43
3.2	Jenis Data	43
3.3	Teknik Pengumpulan Data	44
3.4	Definisi Operasional Variabel	45
3.5	Teknik Analisis Data.....	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	47
4.1.1	Gambaran Umum	47
4.1.2	Visi, Misi dan Budaya Kerja PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan	48
4.1.3	Kebijakan Mutu dan Sasaran Mutu PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan	49
4.1.4	Struktur Organisasi	50
4.1.5	Tahapan Proses Produksi	60

4.2	Pembahasan	62
4.2.1	Kalkulasi Harga Pokok Produksi Menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan	67
4.2.2	Kalkulasi Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i>	71
4.2.3	Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Activity Based Costing</i>	103
 BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	107
5.2	Saran	110
 DAFTAR PUSTAKA		
 LAMPIRAN		
 <i>CURICULUM VITAE</i>		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Perbandingan Sistem Tradisional dengan Metode <i>ABC</i> 29
Tabel 2.2	Kategori Aktivitas dan Aktivitas <i>Cost Driver</i> 32
Tabel 2.3	Tingkat dan Contoh dari Aktivitas, Biaya, dan Pemicu Aktivitas Tingkat..... 35
Tabel 4.1	Data Utama Biaya Produksi <i>SIR</i> 10 Tahun 2018 63
Tabel 4.2	Data Utama Biaya Produksi <i>SIR</i> 20 Tahun 2018 64
Tabel 4.3	Daftar Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2018 (Januari – Juni)..... 65
Tabel 4.4	Daftar Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2018 (Juli – Desember) 66
Tabel 4.5	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2018..... 68
Tabel 4.6	Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>SIR</i> 10 PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang Tahun 2018 69
Tabel 4.7	Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>SIR</i> 20 PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang Tahun 2018 70
Tabel 4.8	Perhitungan Harga Pokok Bahan Baku Tahun 2018..... 72
Tabel 4.9	Biaya Bahan Baku Tahun 2018 73
Tabel 4.10	Penambahan Biaya Bahan Baku <i>SIR</i> 10 Tahun 2018..... 74
Tabel 4.11	Penambahan Biaya Bahan Baku <i>SIR</i> 20 Tahun 2018..... 75
Tabel 4.12	Biaya Tenaga Kerja Tahun 2018..... 77
Tabel 4.13	Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018 78
Tabel 4.14	Pengidentifikasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik ke Dalam Kategori..... 79
Tabel 4.15	Aktivitas Biaya Produksi 80
Tabel 4.16	Jumlah Kegiatan dan <i>Cost Driver</i> Tahun 2018..... 82
Tabel 4.17	Tarif Kelompok Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Januari – Juni) 83
Tabel 4.18	Tarif Kelompok Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Juli – Desember) 85
Tabel 4.19	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity</i> <i>Based Costing</i> Bulan Januari 2018..... 87
Tabel 4.20	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity</i> <i>Based Costing</i> Bulan Februari 2018..... 88
Tabel 4.21	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity</i> <i>Based Costing</i> Bulan Maret 2018..... 89

Tabel 4.22	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan April 2018.....	90
Tabel 4.23	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan Mei 2018	91
Tabel 4.24	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan Juni 2018	92
Tabel 4.25	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan Juli 2018	93
Tabel 4.26	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan Agustus 2018	94
Tabel 4.27	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan September 2018	95
Tabel 4.28	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan Oktober 2018.....	96
Tabel 4.29	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan November 2018	97
Tabel 4.30	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Bulan Desember 2018	98
Tabel 4.31	Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>SIR</i> 10 dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Tahun 2018 (Januari – Juni)	99
Tabel 4.32	Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>SIR</i> 10 dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Tahun 2018 (Juli – Desember).....	100
Tabel 4.33	Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>SIR</i> 20 dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Tahun 2018 (Januari – Juni)	101
Tabel 4.34	Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>SIR</i> 20 dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Tahun 2018 (Juli - Desember)	102
Tabel 4.35	Perbandingan Harga Pokok Produksi <i>SIR</i> 10 Menurut PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang dengan Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Activity Based Costing</i>	103
Tabel 4.36	Perbandingan Harga Pokok Produksi <i>SIR</i> 20 Menurut PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang dengan Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Activity Based Costing</i>	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	39
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	50
Gambar 4.2 Tahapan Proses Produksi.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Januari 2018
- Lampiran 2 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Februari 2018
- Lampiran 3 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Maret 2018
- Lampiran 4 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan April 2018
- Lampiran 5 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Mei 2018
- Lampiran 6 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Juni 2018
- Lampiran 7 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Juli 2018
- Lampiran 8 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Agustus 2018
- Lampiran 9 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan September 2018
- Lampiran 10 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Oktober 2018
- Lampiran 11 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan November 2018
- Lampiran 12 Laporan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten
Bintan Bulan Desember 2018
- Lampiran 13 Laporan Hasil Produksi 2018
- Lampiran 14 Daftar Perhitungan *Stock* Bahan Baku Tahun 2018 (Januari - Juni)
- Lampiran 15 Daftar Perhitungan *Stock* Bahan Baku Tahun 2018 (Juli-Desember)
- Lampiran 16 Surat Keterangan Permintaan Data dan Informasi
- Lampiran 17 Surat Pernyataan Melakukan Penelitian
- Lampiran 18 Persentase Plagiat

ABSTRAK

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT. PULAU BINTAN DJAYA KABUPATEN BINTAN

Rosleli, 15622179. Akuntansi STIE Pembangunan Tanjungpinang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan pada kedua produk perusahaan mereka yaitu *SIR 10* dan *SIR 20*, yang pada awalnya PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian komparatif kualitatif, yaitu membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan harga pokok produksi menurut Metode *Activity Based Costing*, sumber data yang dipakai adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

Activity Based Costing merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Perhitungan dengan Metode *Activity Based Costing* memberikan data informasi yang lebih akurat dan terperinci dibandingkan dengan sistem tradisional.

Maka secara umum berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari bulan Januari sampai bulan Desember 2018, perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan *Overcosted* dibandingkan dengan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing*.

Kata kunci : Metode *Activity Based Costing*, Sistem Tradisional, Harga Pokok Produksi

Skripsi, STIE Pembangunan Tanjungpinang, Agustus 2019
(xvii + 110 Halaman + 39 Tabel + 3 Gambar + 18 Lampiran)

Referensi : 18 Buku + 11 Jurnal
Dosen Pembimbing I : Bambang Sambodo, SE. M. Ak
Dosen Pembimbing II : Andry Tonnaya, SE. M. Ak

ABSTRACT

ANALYSIS CALCULATION OF PRODUCTION COST BY USING ACTIVITY BASED COSTING METHOD AT PT. PULAU BINTAN DJAYA KABUPATEN BINTAN

Rosleli, 15622179. *Accounting*. STIE Pembangunan Tanjungpinang

This study aims to determine the cost of production by using the Activity Based Costing (ABC) Method at PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan on both of their company's products SIR 10 and SIR 20, which were originally PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan calculates the cost of production goods using traditional system.

This type of research used by researchers is qualitative comparative research, which is to compare the calculation the cost of production according to PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan with the cost of production according to Activity Based Costing Method, the source of the data used is secondary data. Data collection methods used in this study are observation, interviews and literature.

Activity Based Costing is a method used to obtain a more accurate calculation cost of goods manufactured. Calculation with the Activity Based Costing Method provides information data that is more accurate and detailed compared to the traditional system.

The results in general based on this study concluded that from January to December 2018, the cost calculation of production according to PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan is overcosted compared to the cost of production according to Activity Based Costing.

Keywords: Activity Based Costing, Traditional System, Cost of Production.

*Thesis, STIE Pembangunan Tanjungpinang, August 2019
(xvii + 110 pages + 39 tables + 3 pictures + 18 attachments)*

*Reference : 18 Books + 11 Journals
Supervisor I : Bambang Sambodo, SE. M. Ak
Supervisor II : Andry Tonnaya, SE. M. Ak*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bidang kegiatan produksi pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut. Tujuan utama operasional perusahaan tentu saja adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Setiap perusahaan pasti menginginkan laba yang besar, akan tetapi setiap kegiatan produksi membutuhkan biaya produksi yang ditujukan untuk memperoleh nilai ekonomis produk yang lebih tinggi.

Dalam setiap proses produksi, terdapat biaya produksi yang tidak dapat dihindari seperti: bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, dan biaya-biaya produksi lainnya. Namun dalam proses produksi, biaya yang digunakan sering kali lebih tinggi dari standar biaya yang telah dianggarkan sebelumnya. Penyebab utama tingginya biaya produksi antara lain pemborosan bahan baku dan penolong, pemborosan waktu kerja di perusahaan, pemborosan dalam penggunaan mesin dan peralatan dan pemborosan dalam menggunakan modal kerja.

Dari keseluruhan biaya produksi tersebut, biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan ke suatu jenis produk tertentu yang dapat dihitung secara akurat. Sedangkan biaya *overhead* pabrik ke setiap jenis produk yang dihasilkan perusahaan, tidak semudah dan seakurat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal itu disebabkan karena biaya *overhead* merupakan biaya pendukung dalam proses menghasilkan suatu produk, sehingga tidak melekat secara langsung dalam kegiatan produksi. Akibatnya, biaya *overhead* pabrik tidak dapat diidentifikasi secara jelas pada

setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari tiga kelompok biaya, yaitu biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong, dan biaya pabrikasi lainnya.

Pada umumnya metode yang digunakan oleh perusahaan Indonesia dalam menghitung biaya produksi adalah dengan cara pemerataan biaya secara umum untuk masing-masing produk. Padahal masing-masing produk tersebut kenyataannya tidak menggunakan sumber daya dalam jumlah yang sama. Dalam sistem secara tradisional dapat dilihat bahwa biaya-biaya yang terlibat biasanya hanya biaya langsung (*direct cost*) saja, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncul biaya-biaya tidak langsung yang dapat menunjang produksi yang bisa di golongkan ke dalam biaya *overhead*. Biaya tersebut seperti biaya reparasi, perawatan, utilitas, dan lain sebagainya.

Pada sistem tradisional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan berdasarkan unit produksi, dari tiap jenis produk, sedangkan proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda. Karena itu, metode tradisional dapat mendistorsi/menyimpang harga pokok produksi per unit, dimana produk dengan tingkat pengerjaan yang lebih rumit. Sehingga metode tradisional ini kurang mampu memberikan informasi yang akurat dalam pembuatan keputusan. Manajemen sering mengabaikan perhitungan biaya produksi secara akurat yang dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu

bersaing di pasaran. Oleh karena itu, manajer membutuhkan suatu informasi mengenai biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk secara akurat agar perusahaan mampu bersaing di pasaran. *Activity based costing* dikembangkan untuk menjawab keterbatasan metode tradisional dari kebutuhan manajemen akan informasi biaya produksi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan harga pokok produksi secara akurat. *Activity based costing* membantu perusahaan mengurangi distorsi yang disebabkan oleh sistem penentuan harga pokok tradisional, sehingga dapat diperoleh harga pokok produksi yang lebih akurat.

Menurut Hansen dan Mowen dalam Sujarweni (2016), Metode *ABC* (*Activity Based Costing*) adalah suatu sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Kemudian Neneng (2017) juga berpendapat bahwa *Activity Based Costing* (*ABC*) merupakan sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. *Activity based costing* memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan, atau menunjang produk yang bersangkutan.

PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang adalah perusahaan pengolah karet ekspor yang berlokasi di Kabupaten Bintang, Provinsi Kepulauan Riau. Perusahaan ini memproduksi karet remah (*crumb rubber*) dengan jenis *Standard Indonesian Rubber* (*SIR*). Dalam proses pengolahannya, PT. Pulau Bintang Djaya

Kabupaten Bintan menggunakan bahan baku karet lokal, tenaga kerja lokal serta sejumlah mesin pengolah. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankannya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuatan produk. Perhitungan biaya produksi sangat penting karena berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi suatu produk dan penentuan harga jual produk serta dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Untuk kebutuhan pelaporan, PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan masih melakukan perhitungan biaya produksi dengan cara pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang dilakukan secara langsung ke produk sedangkan untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik dilakukan berdasarkan volume produk yang dihasilkan dalam satuan kilogram.

Selain itu, pembebanan biaya *overhead* dengan volume produk juga tanpa memisahkan antara produk *SIR 10* dan *SIR 20*. Tentunya alokasi *overhead* demikian menimbulkan pertanyaan mengenai keakuratan perhitungan biaya dan harga pokok produksi yang dimiliki perusahaan selama ini, karena dengan dasar alokasi berbasis volume sebagai satu-satunya dasar alokasi biaya *overhead* dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang akan mempengaruhi penentuan harga jual produknya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka mengalokasikan biaya secara lebih akurat dan efektif, sehingga harga pokok produksi tidak mengalami *overcosted* maupun *undercosted* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada PT. Pulau Bintan Djaya,**

Kabupaten Bintan.” Di dalam penelitian ini peneliti melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan kemudian peneliti melakukan perbandingan antara harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan harga pokok produksi menurut metode *Activity Based Costing* untuk mengetahui perbedaan yang timbul antara sistem alokasi biaya yang diterapkan pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan sistem alokasi menggunakan metode *Activity Based Costing*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan?
- b. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan?
- c. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan Harga Pokok Produksi menurut Metode *Activity Based Costing* ?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dan lebih terfokus terhadap pembahasan masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan

diteliti. Berdasarkan judul skripsi, yaitu “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan,”, maka pembatasan masalah yang penulis bahas adalah menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan. Penelitian ini dilakukan khususnya pada produk *Standard Indonesian Rubber (SIR)* 10 dan *SIR* 20 tahun 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan?
- b. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan?
- c. Untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan Harga Pokok Produksi menurut Metode *Activity Based Costing* ?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai biaya produksi yang lebih akurat kepada pihak yang berkepentingan dalam rangka penentuan harga pokok produksi.

- b. Memperkaya ilmu pengetahuan terutama terkait dengan penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan.
- c. Sebagai bahan bacaan atau literatur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *ABC*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dalam menentukan harga pokok produksi.
 - 2) Membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*.
- b. Bagi Peneliti
 - 1) Membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang ada di perusahaan.
 - 2) Memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang dibuat oleh penulis terbagi atas lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang mendasari peneliti untuk meneliti masalah ini, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, kerangka penulisan, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini yang akan dibahas adalah mengenai sejarah singkat tentang PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan, struktur organisasi dan ruang lingkup tugas pokok dan fungsinya. Dan pada bab ini juga akan dibahas mengenai perbandingan perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan harga pokok produksi menurut metode *Activity Based Costing*.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Nurlela & Bastian (2013), biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian Sumarsan (2013) mendefinisikan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan organisasi, termasuk harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Irton dalam Kapojos, Sondakh, & Waladouw (2014), Biaya adalah suatu pengeluaran kas atau janji untuk membayar kas dimasa yang akan datang dengan tujuan menghasilkan pendapatan. Menurut Supriyono dalam Maghfirah & BZ, (2016), Biaya merupakan harga yang diperoleh atau dikorbankan yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan serta akan dipakai sebagai pengurang penghasilan, selain itu biaya juga dikelompokkan ke dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan terjadi untuk tujuan tertentu.

Kemudian Mursyidi (2010) berpendapat bahwa biaya diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang. Dunia & Abdullah (2012) juga berpendapat bahwa biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau

jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Sedangkan menurut Sujarweni (2016), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi / baru direncanakan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan perusahaan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya yang diukur dalam satuan uang agar dapat mencapai tujuan organisasi dalam memperoleh penghasilan.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Rudianto (2013), Perusahaan manufaktur memiliki struktur biaya yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan jasa dan dagang. Secara umum, struktur biaya perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok biaya menurut spesifikasi manfaatnya, yaitu:

- a. Biaya Bahan Baku, adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung, adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung secara garis

besar dikategorikan sebagai orang yang langsung mengolah bahan baku atau langsung terlibat dalam proses produksi.

- c. Biaya *Overhead*, adalah berbagai biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok ini adalah :
- 1) Biaya Bahan Penolong (bahan tidak langsung), adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Misalnya, kain dan kancing dibutuhkan untuk menghasilkan pakaian. Paku dan cat dibutuhkan untuk menghasilkan meja tulis, dan sebagainya. Bahan penolong merupakan unsur bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan unsur utama. Tanpa bahan penolong, suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap pakai dan siap dijual.
 - 2) Biaya Tenaga Kerja Penolong (tenaga kerja tidak langsung), adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tenaga kerja penolong merupakan tenaga kerja yang tetap dibutuhkan, tetapi bukan merupakan unsur utama. Namun tanpa tenaga kerja penolong, proses produksi dapat terganggu.
 - 3) Biaya Pabrikasi Lain, adalah biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Contohnya adalah biaya listrik dan air pabrik.
- d. Biaya Pemasaran, adalah biaya yang digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan demi mendistribusikan

barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan. Biaya ini mencakup gaji *salesman*, komisi *salesman*, biaya iklan, biaya listrik kantor pemasaran, biaya telepon kantor pemasaran, biaya angkut penjualan dan sebagainya.

- e. Biaya Administrasi dan Umum, adalah biaya yang digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor dan juga merupakan biaya-biaya yang mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk. Biaya ini mencakup gaji direktur, sekretaris, biaya listrik, biaya telepon, biaya penyusutan bangunan, dan sebagainya.

2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Ketepatan penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang penting bagi perusahaan karena ketepatan penentuan harga pokok produksi memengaruhi ketepatan harga jual yang diinformasikan. Harga pokok produksi yang tepat, yaitu harga pokok produksi yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Menurut Mulyadi dalam Neneng (2017), harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi. Setiap perusahaan yang melakukan perhitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya.

Adapun tujuan dari penghitungan harga pokok adalah :

- a. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
- b. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
- c. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
- d. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
- e. Untuk penetapan yang terus menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Menurut Nurlela & Bastian (2013) mendefinisikan bahwa, harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Sedangkan Hansen dan Mowen dalam Suratinoyo (2013) berpendapat bahwa harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu.

Dunia & Abdullah (2012) berpendapat juga bahwa, harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Kemudian Witjaksono (2013) menjelaskan bahwa, harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*).

Menurut Ariefiansyah dan Utami dalam Kapojos et al. (2014) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi barang. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa, harga pokok produksi (*Cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya

barang-barang yang telah diselesaikan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebulan periode Maghfirah & BZ (2016).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi barang dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebulan periode.

2.2.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi tersebut meliputi:

a. Biaya Bahan Baku (*direct material*)

Menurut Dunia & Abdullah (2012), Biaya bahan baku adalah biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*). Menurut Carter (2009) bahwa biaya bahan langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.

Kemudian Nurlala & Bastian (2013) berpendapat bahwa biaya bahan baku adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap di olah. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga jual harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya-biaya perolehan lain. Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap untuk di olah, merupakan

elemen harga pokok bahan baku yang di beli. Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli yang tercantum dalam faktur dari penjual di tambah biaya angkut, biaya-biaya pembelian lain serta biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk di olah.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*direct labor*)

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah meliputi tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk maupun jasa ditambah dengan sebagian jam kerja tidak produktif yang normal dan tidak bisa dihindari. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

Menurut, Nurlela & Bastian (2013) biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversikan bahan baku menjadi produk dan dapat di telusuri secara langsung kepada produk selesai.

Termasuk dalam pengertian upah adalah gaji, lembur, asuransi, bonus, THR, serta tunjangan lainnya yang diberikan kepada karyawan atau pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi.

c. Biaya *Overhead* Pabrik (*factory overhead*)

Menurut Nurlela & Bastian (2013), Biaya *Overhead* pabrik adalah biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan, dan biaya lainnya yang lebih lanjut dijelaskan :

- 1) Biaya bahan penolong, adalah biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bahan produk jadi tetapi nilainya

relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut, meski bahan penolong dimanfaatkan dalam proses produksi.

- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung, adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Contohnya seperti petugas keamanan, departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, bengkel dan departemen gudang. Upah dan tunjangan mereka akan diklasifikasikan sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung.
- 3) Biaya reparasi dan pemeliharaan, merupakan biaya suku cabang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan, laboratorium, dan aktiva tetap lain lainnya.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan dalam pabrik.
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi kendaraan, asuransi-asuransi gedung dan emplasemen.

Menurut Dunia & Abdullah (2012), Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri atas berbagai elemen-elemen biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada satuan-

satuan pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) atau produk-produk tertentu. Dengan demikian biaya-biaya tidak langsung ini dihimpun dan di alokasikan kepada pekerjaan atau produk yang dihasilkan melalui kelompok biaya yang disebut biaya *overhead* pabrik.

2.2.3 Pengklasifikasian Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok yang berkembang dalam dunia industri dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu (Rumampuk, 2013) :

- a. Kalkulasi Harga Pokok Konvensional atau biasa juga disebut tradisional yaitu dimana biaya *overhead* pabrik yang menggunakan tarif ditentukan di muka berdasarkan *system plant-wide* dan departmentalisasi.
- b. Kalkulasi Harga Pokok Berdasarkan *Activity Based Costing (ABC)*, dimana biaya *overhead* pabrik atau biaya konversi dibebankan berdasarkan tarif ditentukan di muka yang terkait dengan aktivitas produksi. Kalkulasi harga pokok berdasarkan aktivitas itu dikelompokkan dalam sistem manajemen modern atau kalkulasi harga pokok modern.

2.3 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional (*conventional cost system*)

2.3.1 Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional adalah sistem yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari objek biaya, dimana biaya ditelusuri ke setiap produk sebab setiap bagian produk mengkonsumsi sumber daya. Kholmi dan Yuningsih dalam Martusa & Mariam (2012) menjelaskan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional hanya memusatkan pada ukuran *ouput*

aktivitas yang didasarkan pada volume produksi. Pendekatan tradisional dengan mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan variabel sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.

Selanjutnya Carter dalam Martusa & Mariam (2012) menjelaskan bahwa sistem perhitungan biaya tradisional ditandai oleh penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit sebagai dasar untuk mengalokasikan *overhead output*. Oleh karena itu, sistem tradisional juga disebut dengan sistem berbasis unit (*unit-based system*).

Hansen dan Mowen dalam Martusa & Mariam (2012) mendefinisikan bahwa, perhitungan biaya berdasarkan tradisional, membebankan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dengan menggunakan penelusuran langsung. *Overhead* dibebankan melalui proses dua tahap, yaitu :

- a. Biaya *overhead* dikumpulkan dalam kelompok, baik pada tingkat pabrik atau tingkat departemen.
- b. Setelah kelompok didefinisikan, biaya kelompok *overhead* dibebankan ke produk dengan menggunakan penggerak tingkat unit, yang paling umum yaitu, dengan menggunakan tenaga kerja langsung atau jam mesin.

Menurut Mursyidi (2010) Metode tradisional adalah kalkulasi harga pokok tradisional dimana biaya *overhead* pabrik yang menggunakan tarif ditentukan di muka berdasarkan sistem *plant wide* dan departemenlisasi.

Pada sistem akuntansi biaya tradisional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengealokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar

pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung.

Dalam sistem akuntansi biaya konvensional istilah pemicu biaya ini dikenal sebagai basis alokasi seperti jumlah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan langsung, jumlah jam mesin dan jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi (*volume related bases or unit level cost drivers*) yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan biaya produk yang akurat lagi. Hal ini karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sistem akuntansi biaya tradisional, antara lain : (Rudianto, 2013)

- a. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
- b. Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- c. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya *variable* hanya berdasarkan

faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.

- d. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
- e. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.

2.4 Metode *Activity Based Costing* (ABC)

2.4.1 Pengertian Metode *Activity Based Costing*

Activity based costing system merupakan perhitungan biaya yang menekankan pembebanan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya (Sujarweni, 2016).

Metode *ABC* (*Activity Based Costing*) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system* (Hansen dan Mowen dalam Sujarweni, 2016). Hongren dalam Dunia & Abdullah (2012) mendefinisikan bahwa *activity based costing* didefinisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah

aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.

Kemudian Garrison dan Norren dalam Sujarweni (2016) berpendapat bahwa *activity based costing* adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Menurut Neneng (2017) *Activity Based Costing (ABC)* merupakan sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. *Activity based costing* memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan, atau menunjang produk yang bersangkutan.

Menurut Tunggal (2009) *activity based costing* adalah metode *costing* yang mendasarkan pada aktivitas yang di desain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan.

Salman & Farid (2016) menjelaskan bahwa *activity based costing* adalah perhitungan biaya (*costing*) yang dimulai dengan penelusuran aktivitas-aktivitas dan kemudian memproduksi produk. Atau dengan kata lain, *activity based costing* adalah proses sistem perhitungan biaya-biaya yang hanya berfokus pada aktivitas-aktivitas untuk menghasilkan produk.

Menurut Mulyadi (2010) menyatakan bahwa *activity based costing* adalah sistem informasi yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta

pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan.

Dari definisi-definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode *activity based costing* merupakan suatu metode yang dikembangkan untuk meningkatkan akurasi informasi biaya yang terdapat dalam kelemahan-kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional. Dalam metode *activity based costing* lebih memfokuskan dalam menelusuri biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan produk, sehingga dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan..

2.4.2 Tujuan dan Peranan *Activity Based Costing*

Tujuan *ABC* digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya. Menurut Cooper dan Kaplan dalam Neneng (2017), tujuan dari *activity based costing*, yaitu :

- a. Memperbaiki keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan;
- b. Melakukan perbaikan terhadap aktivitas perusahaan untuk memperkecil harga pokok produk;
- c. Mengarahkan perusahaan untuk melakukan perbaikan strategis;
- d. Menyatukan bagian akuntansi dan bagian operasional perusahaan.

Peranan Metode *ABC*.

Activity based costing adalah metode pembebanan aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian pemakaian sumber daya, dan membebankan biaya pada objek biaya dan juga berperan sebagai berikut:

- a. Pembebanan biaya tidak langsung dan biaya pendukung
- b. Pembebanan biaya dan lokasi biaya : Biaya langsung dan Tak langsung.

Pembebanan biaya merupakan proses pembebanan biaya ke dalam *cost pool* atau dari *cost pool* ke *cost objects*. Biaya langsung seperti biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke *cost* atau *cost object* secara mudah dan dapat dihubungkan secara ekonomi. Biaya tidak langsung tidak dapat ditelusuri secara mudah, sulit dihubungkan secara ekonomi dari biaya atau *cost pool* ke *cost pool* atau objek biaya. (Ahmad, 2009).

2.4.3 Manfaat *Activity Based Costing*

Menurut Ahmad (2009) manfaat dari metode *ABC*, yaitu:

- a. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.
- b. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
- c. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan dan lebih akurat untuk dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

Menurut Dunia & Abdullah (2012) manfaat penerapan sistem *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut :

- a. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses *ABC*, mengingat penerapan sistem *ABC*

dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan. Sehingga perusahaan/manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya itu memiliki *value added*) dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (biaya yang tidak memiliki *value added*).

- b. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek biaya yang lebih menguntungkan.
- c. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih fokus pada biaya per unit (*unit cost*) dibandingkan total biaya.

2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. Kelebihan dari sistem ABC antara lain (Dunia & Abdullah, 2012) :

- a. Biaya produk yang lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar.
- b. Biaya ABC memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek biayanya.

- c. Sistem *ABC* mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) yang pada akhirnya, dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya.
- d. Sistem *ABC* mengakui kompleksitas dari diversitas proses produksi modern yang banyak berdasarkan transaksi dengan menggunakan banyak pemicu biaya.
- e. Sistem *ABC* juga memberi perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung.
- f. Sistem *ABC* cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya. Baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

Metode *ABC* bukan merupakan metode yang sempurna. Metode *ABC* juga mempunyai kelemahan, antara lain (Neneng, 2017) :

- a. Implementasi sistem *activity based costing* ini belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar;
- b. Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem *activity based costing*;
- c. Masalah *joint cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dalam sistem ini;
- d. Sistem *activity based costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *longterm payback expense*.

2.5 Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Menurut Dunia & Abdullah (2012), penyusunan hingga implementasi *ABC* terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Memeriksa ulang seluruh informasi keuangan perusahaan.
- b. Menentukan tujuan penerapan sistem *ABC*.
- c. Menetapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan pada beban tidak langsung / *overhead*.
- d. Menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif (*rate*) per unit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung. Caranya adalah membagi biaya tidak langsung pada suatu kelompok biaya dengan dasar alokasinya.
- e. Menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya. Dilakukan perhitungan dengan cara mengalikan biaya pembebanan per unit dengan konsumsi sumber daya.
- f. Menghitung total biaya untuk setiap objek biaya.
- g. Menggunakan hasil perhitungan *ABC* tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan.

Menurut Mursyidi (2010), kalkulasi harga pokok produk *ABC* dilakukan dalam dua tahap yaitu:

- a. Tahap pertama, sumber daya dikumpulkan dan diidentifikasi biayanya kemudian dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang mempunyai karakteristik yang sama. Penelusuran biaya *overhead* pabrik ke aktivitas-aktivitas melalui prosedur berikut :

- 1) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan.
 - 2) Menentukan biaya atas kegiatan-kegiatan.
 - 3) Mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang memiliki karakteristik yang sejenis dalam beberapa set yang relevan.
 - 4) Menentukan *cost pools* dari hasil pengelompokan aktivitas.
 - 5) Menghitung tarif biaya *overhead* untuk masing-masing *pool*.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap pembebanan biaya *overhead* pabrik ke harga pokok produk, dengan formula tarif *pool* dikalikan dengan unit *driver* yang dikonsumsi oleh produk yang dihasilkan.

Menurut Ahmad (2009), kalkulasi biaya produk sistem *ABC* merupakan proses dua tahap yaitu:

- a. Prosedur tahap pertama, pada tahap ini memberikan lima hasil :
 - 1) Identifikasi aktivitas.
 - 2) Biaya-biaya dibebankan ke aktivitas.
 - 3) Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan aktivitas.
 - 4) Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlahkan untuk mendefinisikan kelompok.
 - 5) Tarif (*overhead*) kelompok dihitung.
- b. Prosedur tahap kedua, menghasilkan rumusan atau formula pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya kepada setiap produk sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \textit{Overhead} \text{ dibebankan} \\ \text{(pada suatu produk)} \end{array} = \begin{array}{l} \text{Tarik kelompok x Unit penggerak} \\ \text{yang dikonsumsi produk} \end{array}$$

Menurut Hansen dan Mowen dalam Gowardy & Brata (2015), perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode *ABC* terdiri dari 2 tahap yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai aktivitas dan biaya-biaya yang timbul. Kemudian tentukan *cost driver* dari aktivitas tersebut, dan kumpulkan biaya aktivitas yang sejenis ke dalam satu *cost pool*. Langkah berikutnya adalah menghitung tarif kelompok (*cost pool*).

$$Pool\ rate = \frac{\text{Biaya Kelompok}}{\text{Kapasitas Praktis Pergerakan Aktivitas}}$$

- b. Setelah tarif kelompok diketahui, langkah selanjutnya adalah menentukan tarif biaya *overhead* yang akan dibebankan ke produk. Perhitungan dilakukan berdasarkan rumus :

BOP dibebankan = tarif kelompok x unit *cost driver* yang digunakan

Menurut Sujarweni (2016), perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode *ABC* terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- a. Identifikasi dan klasifikasi aktivitas
- b. Penentuan penggerak biaya (*cost driver*) yang akan digunakan untuk membebankan biaya-biaya dari masing-masing aktivitas yang telah diidentifikasi tingkatannya dan pengelompokkan biaya (*cost pool*) yang homogen.
- c. Perhitungan tarif *overhead* kelompok (*Pool rate*), dengan rumus :

$$Pool\ rate = \frac{\text{Total Overhead Cost}}{\text{Cost Driver}}$$

- d. Besarnya alokasi biaya *overhead* dapat diperoleh dengan cara mengalikan tarif *overhead* masing-masing produk penggerak biaya (*cost driver*) dengan besarnya unit penggerak biaya yang dikonsumsi untuk tiap produk.

2.6 Perbandingan Sistem Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

Sistem berdasarkan aktivitas memperbaiki keakuratan perhitungan biaya produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya *overhead* tetap, ternyata bervariasi secara proporsional dengan perubahan selain volume produksi. Beberapa perbandingan antara sistem akuntansi biaya tradisional dan metode *Activity Based Costing (ABC)* oleh Salman & Farid (2016) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Perbandingan Sistem Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

No	<i>Activity Based Costing (ABC)</i>	<i>Conventional / Tradisional Costing</i>
1	Sistem ini dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas dan kemudian memproduksi produk.	Sistem konvensional dimulai dengan mengidentifikasi biaya dan kemudian ke produksi barang.
2	Sistem ini terutama berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk.	Sistem ini menekankan terutama pada pemastian biaya setelah biaya tersebut terjadi.
3	Penggerak biaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi biaya aktivitas tertentu.	Unit biaya digunakan untuk alokasi dan akumulasi biaya.
4	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke produk (<i>cost pool</i>).	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke departemen produksi atau departemen jasa.

5	Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif penggerak biaya.	<i>Overhead</i> dialokasikan atas dasar tarif alokasi <i>overhead</i> departemen.
6	Biaya <i>overhead</i> variabel diidentifikasi secara tepat ke produk masing-masing.	Biaya yang dapat dialokasikan atau dibebankan ke produk dapat berupa biaya aktual yang terjadi atau atas dasar biaya standar.
7	Dalam <i>ABC</i> , banyak aktivitas didasarkan atas <i>cost pool</i> atau pusat biaya diciptakan.	Biaya <i>overhead</i> pabrik di- <i>pool</i> -kan dan dikumpulkan ke departemen.
8	Tidak perlu mengalokasikan dan mendistribusi biaya <i>overhead</i> departemen jasa untuk departemen produksi.	Proses alokasi dan redistribusi biaya departemen jasa ke departemen produksi adalah penting untuk menemukan total biaya produksi.
9	Sistem <i>ABC</i> mengasumsikan bahwa biaya <i>overhead</i> tetap bervariasi secara proporsional dengan perubahan <i>volume output</i> .	Sistem ini mengasumsikan bahwa biaya <i>overhead</i> tetap tidak berubah dengan perubahan <i>volume output</i> .

2.7 Hierarki Biaya

Hierarki Biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*), pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian (*cost*

allocation based). Menurut Dunia & Abdullah (2012), ada empat kategori dalam pengelompokan biaya pada metode *activity based costing*, yaitu sebagai berikut :

- a. *Output unit level* (biaya untuk setiap unit) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produk/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan. Contoh : biaya perbaikan mesin, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin.
- b. *Batch level* (biaya untuk setiap kelompok unit tertentu) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang terkait dengan sekelompok unit produk / jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan. Contoh : biaya pemakaian mesin.
- c. *Product / service sustaining level* (biaya untuk setiap produk / jasa tertentu) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk dan jasa. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan. Contoh : biaya desain, biaya pembuatan *prototype*.
- d. *Facility sustaining level* (biaya untuk setiap fasilitas tertentu) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang/jasa. Contoh : biaya keamanan, biaya kebersihan dan biaya administrasi umum termasuk sewa.

Menurut Ahmad (2009), tipe aktivitas produksi terbagi menjadi empat aktivitas yaitu :

- a. Aktivitas sehubungan dengan unit, merupakan aktivitas yang tingkatnya berkaitan dengan jumlah unit yang diproduksi. Misalnya jam buruh langsung dan jam mesin, yang proporsi terhadap jumlah produksi.
- b. Aktivitas sehubungan dengan *batch*, merupakan aktivitas yang tingkatnya berkaitan dengan jumlah produksi *batch*. Misalnya setup mesin.
- c. Aktivitas mempertahankan (*sustaining*) produk, merupakan aktivitas yang dibentuk untuk mendukung produksi individual. Misalnya administrasi dan penagihan.
- d. Aktivitas mempertahankan (*sustaining*) fasilitas, merupakan aktivitas yang dibentuk untuk mendukung infrastruktur manajemen dan mendukung fasilitas. Misalnya pemeliharaan, asuransi, dan pajak.

Tabel 2.2

Kategori Aktivitas dan Aktivitas *Cost Driver*

Kategori Aktivitas	Aktivitas	<i>Driver Activity Cost</i>
Mempertahankan fasilitas	Manajemen <i>plant</i>	Meter persegi ruangan
	Akuntansi dan personalia	Jumlah pekerja
	Perawatan	
	Sewa dan penyusutan	
Mempertahankan produk	Disain produk	Jumlah produk
	Administrasi <i>part</i>	Jumlah <i>part</i>
	Pengiriman produk	
Hubungan <i>batch</i>	Setup mesin	Jumlah setup

	Inspeksi pertama	Jumlah inspeksi
	Order pembelian	Jumlah order
	Handel bahan	Jumlah perpindahan bahan
	Skedul produksi	Jumlah <i>run</i> produksi
Hubungan unit	Inspeksi setiap item	Jumlah unit
	Supervisi jam kerja	Jumlah jam kerja
	Penggunaan listrik	Jumlah mesin
	Oli untuk menjalankan mesin	

Menurut Carter (2009), *ABC* mengakui aktivitas, biaya aktivitas, dan pemicu aktivitas pada tingkatan agregasi (*levels of aggregation*) yang berbeda dalam satu lingkungan produksi. Empat tingkatan yang umumnya diidentifikasi adalah unit, *batch*, produk, dan pabrik.

a. Tingkat unit

Biaya tingkat unit (*unit-level cost*) adalah biaya yang pasti akan meningkat ketika satu unit diproduksi. Biaya ini adalah satu-satunya biaya yang selalu dapat dengan akurat dibebankan secara proporsional terhadap volume. Contoh-contoh dari biaya tingkat unit mencakup biaya listrik, jika mesin-mesin bertenaga listrik digunakan untuk memproduksi setiap unit, biaya pemanasan jika setiap unit mengalami proses pemanasan, dan biaya petugas inspeksi jika setiap unit memerlukan inspeksi. Pemicu tingkat unit merupakan satu-satunya dasar alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan dalam *ABC*. Contoh dari pemicu tingkat unit adalah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam

mesin, berat bahan baku langsung, biaya bahan baku langsung, jumlah komponen bahan baku, total biaya utama, total biaya langsung, dan jumlah unit yang diproduksi.

b. Tingkat *batch*

Biaya tingkat *batch* (*batch-level cost*) adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Contoh dari biaya tingkat *batch* mencakup biaya persiapan dan sebagian besar dari biaya penanganan bahan baku. Jika bahan baku dipesan dari pemasok untuk *batch* tertentu, maka sebagian dari biaya pembelian, penerimaan, dan inspeksi barang masuk merupakan biaya tingkat *batch*. Contoh – contoh dari biaya ini adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi yang terjadi guna memperoleh dan memproses pesanan, serta biaya administratif untuk akuntansi dan penagihan.

c. Tingkat produk

Biaya tingkat produk (*product-level cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Beberapa contoh dari biaya tingkat produk adalah biaya desain produk, biaya pengembangan produk, biaya pembuatan *prototipe*, dan biaya teknik produksi. Jika pekerja memerlukan tambahan pelatihan sebelum memproduksi suatu produk tertentu, maka biaya pelatihan ini merupakan biaya tingkat produk. Jika diperlukan peralatan khusus dalam memproduksi suatu produk tertentu, atau jika beberapa mesin digunakan secara eksklusif untuk satu produk, maka biaya dari peralatan dan mesin tersebut merupakan biaya tingkat produk. Biaya tingkat produk yang signifikan juga dapat terjadi di luar produk. Misalnya saja, biaya paten, riset pasar, dan promosi produk merupakan biaya tingkat produk. Pemicu tingkat produk adalah ukuran aktivitas

yang bervariasi dengan jenis produk yang diproduksi dan dijual. Contoh-contoh dari pemicu tingkat produk adalah perubahan, desain, jam desain, dan jumlah komponen berbeda yang diperlukan (disebut “jumlah dari nomor/kode komponen”).

d. Tingkat pabrik

Biaya tingkat pabrik adalah biaya untuk memelihara kapasitas dilokasi produksi. Contoh dari biaya tingkat pabrik mencakup sewa, penyusutan, pajak properti, dan asuransi untuk bangunan pabrik. Luas lantai yang ditempati sering kali disebut dengan pemicu tingkat pabrik untuk membebaskan biaya tingkat pabrik.

Tabel 2.3

Tingkat dan Contoh dari Aktivitas, Biaya, dan Pemicu Aktivitas Tingkat

Unit	<i>Batch</i>	Produk	Pabrik
Contoh Aktivitas			
pemotongan	penjadwalan	desain	pemanasan
penyolderan	persiapan	pengembangan	penerangan
pegecatan	pencampuran	pembuatan	pendinginan
perakitan	pemindahan	<i>prototype</i>	penyediaan
pengepakan		periklanan	keamanan
		pergudangan	
Contoh Biaya			
bagian dari biaya listrik dan biaya	gaji karyawan yang melakukan	gaji desainer dan programer	penyusutan asuransi

bahan baku tidak langsung	penjadwalan, persiapan, atau penanganan bahan baku	biaya iklan biaya paten	pajak bangunan
Contoh Pemicu Aktivitas unit atau pun <i>ouput</i> jam kerja tenaga langsung jam mesin	jumlah <i>batch</i> , persiapan, pergerakan bahan baku, atau pesanan produksi	jumlah produk, perubahan desain, atau jam desain	luas ruang yang ditempati dalam satuan kaki persegi.

Menurut Salman & Farid (2016), aktivitas dalam ABC dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

a. Aktivitas tingkat unit (*unit level activity*)

Aktivitas level unit merupakan aktivitas yang dilakukan setiap kali produk atau unit tunggal diproduksi. Aktivitas ini secara alami dilakukan berulang-ulang di proses produksi. Sebagai contoh ; jam tenaga kerja langsung, jam mesin, *power*, dan lain-lain adalah aktivitas yang digunakan setiap kali untuk memproduksi satu unit.

b. Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activity*)

Aktivitas level *batch* dilakukan setiap kali batch produk atau kelompok produk yang identik atau serupa diproduksi. Semua unit *batch* tertentu tersebut

seragam baik secara alami maupun seragam ukurannya. Biaya aktivitas tingkat *batch* ini bervariasi tergantung jumlah *batch* yang dipastikan diproduksi. Setup mesin, inspeksi, penjadwalan produksi, penanganan bahan merupakan contoh aktivitas level *batch* yang berhubungan dengan *batch*.

c. Aktivitas tingkat produk (*product level activity*)

Aktivitas level produk yang dilakukan untuk mendukung produksi tiap-tiap jenis produk yang berbeda. Yang termasuk ke dalam kategori aktivitas level ini adalah pemeliharaan peralatan, biaya teknik atau rekayasa, pengujian rutin, menjaga tagihan bahan, dan lain-lain.

d. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*)

Aktivitas level fasilitas adalah aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan proses manufaktur pabrik agar tetap beroperasi secara normal. Jenis aktivitas ini bersifat umum bagi semua produk dan yang paling sulit dihubungkan ke aktivitas khusus produk. Manajemen pabrik, pemeliharaan, keamanan, penyusutan pabrik adalah beberapa contoh aktivitas tingkat fasilitas.

Dalam merancang *activity based costing system*, aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolongkan dalam empat kelompok, yaitu : (Neneng, 2017).

a. *Facility Sustaining Activity Cost*

Biaya ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan kapasitas yang dimiliki perusahaan. Biaya depresiasi dan amortisasi, biaya asuransi, biaya gaji karyawan merupakan contoh jenis biaya yang termasuk dalam *facility sustaining activity cost*. Biaya dibebankan pada produk atas dasar taksiran unit produk yang dihasilkan kapasitas *activity cost*. Misalnya, biaya depresiasi, biaya asuransi, biaya gaji pegawai kunci.

b. *Product Sustaining Cost*

Biaya ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk untuk tetap dapat dipasarkan. Biaya ini tidak terpengaruh oleh jumlah unit yang diproduksi dan jumlah *batch* produksi yang dilaksanakan oleh divisi penjual. Contoh biaya ini adalah desain produk, desain proses pengolahan produk, pengujian produk. Biaya ini dibebankan pada produk atas dasar taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dilaksanakan selama umur produk tertentu (*product life cycle*).

c. *Batch Activity Cost*

Biaya ini berhubungan dengan jumlah *batch* produk yang diproduksi. Setiap *cost* yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan mesin dan peralatan sebelum suatu order produksi diproses adalah contoh biaya yang termasuk dalam golongan biaya ini. Besar kecilnya biaya ini bergantung pada frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap order produksi. Misalnya, biaya *set-up* mesin.

d. *Unit Level Activity Cost*

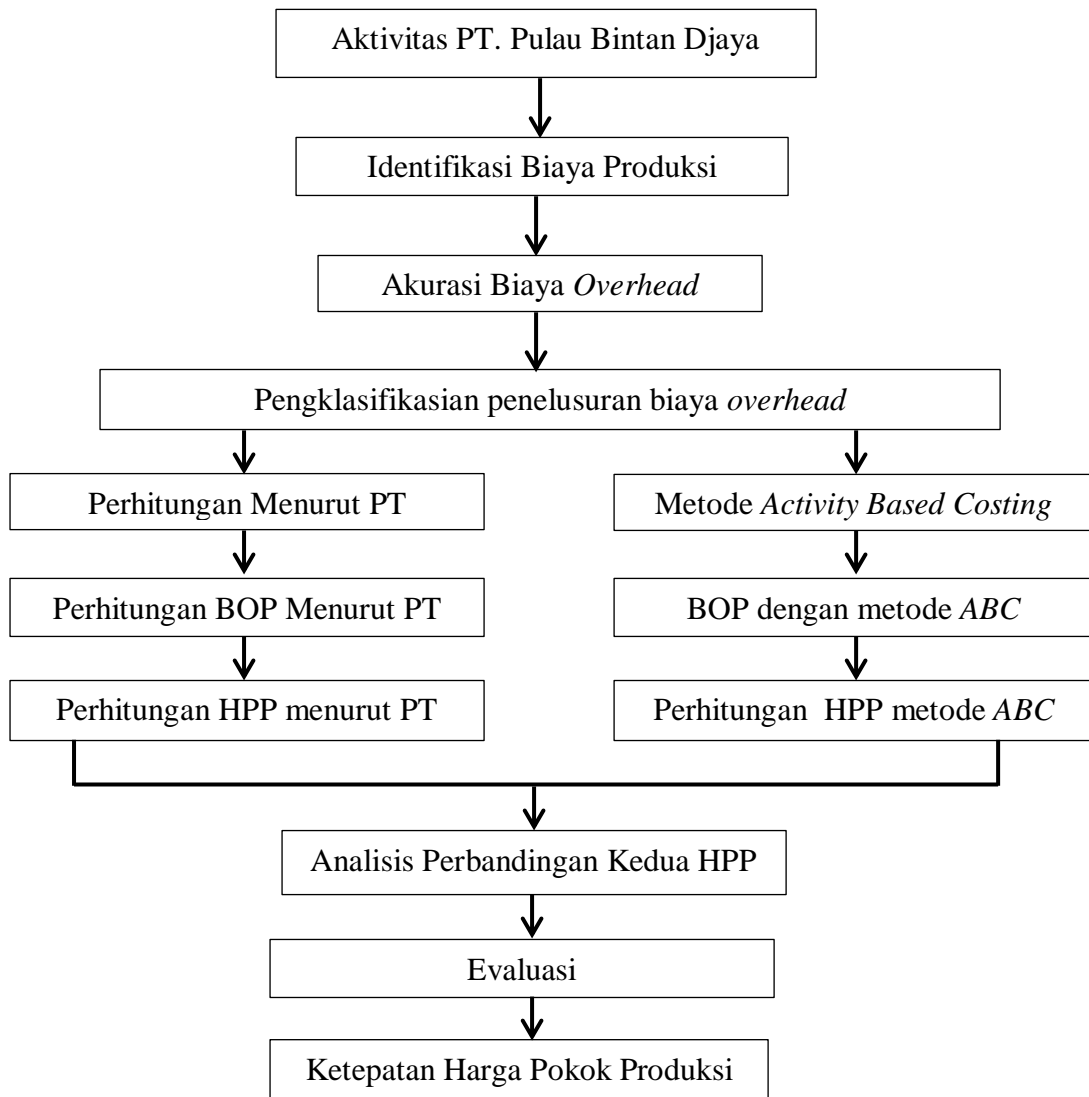
Biaya ini dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah unit produk yang dihasilkan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya energi, biaya angkutan adalah contoh biaya yang termasuk dalam golongan ini. Biaya ini dibebankan pada produk berdasarkan jumlah unit produk dikalikan dengan jumlah produk yang sesungguhnya diperoleh.

Pengolongan aktivitas-aktivitas di atas menjadi empat kategori disebut dengan *cost hierarchy* atau struktur biaya (Neneng, 2017).

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.9 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian mengenai Metode *Activity Based Costing* (ABC). Di sini penulis melihat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Danang Rahmaji. Jurnal Akuntansi 2013. Penerapan Penerapan *Activity Based Costing System* untuk menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama. Tujuan penelitian yaitu untuk membandingkan sistem perhitungan harga pokok produksi selama ini digunakan oleh perusahaan dengan metode *activity based costing system*. Dengan jenis penelitian kualitatif, jenis data kualitatif dan kuantitatif, sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Peneliti Maria Sifra Rumampuk. Jurnal Akuntansi 2013. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode Activity Based Costing Dan Metode Konvensional Pada Usaha Peternakan Ayam CV. Kharis di Kota Bitung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produk dan membandingkan apakah terdapat perbedaan perhitungan metode *activity based costing* dan metode konvensional pada CV. Kharis di Kota Bitung. Dengan jenis Penelitian komparatif yaitu dengan membandingkan perhitungan harga pokok menurut metode konvensional dan metode *activity based costing*. Metode analisis deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data untuk menarik suatu kesimpulan.

Peneliti Calvin Riedel Fredrik Worotitjan & Jenny Morrassa. Jurnal Akuntansi 2016. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Pada PT. Manado Nusantara Informasi (Koran Sindo). Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perhitungan biaya produksi *Activity Based Costing* dan *Variabel Costing* pada PT. Manado Nusantara Informasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan

untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara survey pendahuluan, studi kepustakaan, dan survey lapangan.

Peneliti Laith Akram Muflih Al-qudah & Yusuf Ali Khalaf Al-hroot. Jurnal Internasional Ekonomi dan Masalah Keuangan 2017. Teknik Pengukuran Metode *Activity Based Costing* dan Dampaknya pada Profitabilitas: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Jordan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah adanya peningkatan signifikan dalam profitabilitas secara keseluruhan setelah penerapan teknik *ABC* pada perusahaan manufaktur di Jordan. Variabel dependen adalah implementasi teknik *ABC*, sedangkan indikator profitabilitas adalah variabel independen. Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan data periode lalu.

Penelitian dilakukan oleh Gloria Stefani Rotikan. Jurnal Akuntansi 2013. Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Tujuan penelitian adalah menganalisis Harga Pokok Produksi PT. Tropica Cocoprime dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing*. Dengan jenis penelitian deskriptif, jenis data kualitatif dan kuantitatif, sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan dokumentasi.

Peneliti Kannaiah. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Internasional 2015. *Activity Based Costing (ABC)*: Apakah Ini Alat untuk Perusahaan Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif? Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan ketepatan biaya lebih dekat dengan biaya sebenarnya dan profitabilitas sejati dari

produk dan layanan individual, atau untuk memahami lebih baik biaya sebenarnya dan laba atas investasi dari proyek atau inisiatif lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kuisioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ABC* seharusnya bukan satu-satunya alat strategis bagi perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Peneliti Hendy Satria. Jurnal *Benefita* 2017. Penerapan Metode *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* pada PD Adi Anugrah. Dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, jenis data dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dan pengolahan data yaitu dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian komparatif kualitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Menurut Sugiyono (2012), Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini yaitu membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan harga pokok produksi menurut Metode *Activity Based Costing*.

Menurut Hardiansyah (2010), Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

3.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

a. **Data Kualitatif**

Menurut Kuncoro (2009), data kualitatif merupakan data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Data kualitatif yang digunakan peneliti adalah data yang berupa gambaran umum PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan, sejarah berdirinya perusahaan, bidang usaha, lokasi perusahaan, struktur organisasi dan lain-lain.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam suatu skala nemorial (Kuncoro, 2009). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan tahun 2017 yang terdiri dari data pemakaian bahan baku, data biaya tenaga kerja langsung, data biaya *overhead* pabrik, data mengenai jumlah karyawan, jumlah jam kerja, jam mesin, dan luas daerah pabrik yang digunakan untuk proses produksi.

Dalam penulisan penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sunyoto (2012), data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya, yaitu dengan mengadakan studi ke pustaka dengan mempelajari buku-buku dan artikel-artikel yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan. Menurut Sujarweni (2015) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya jawab dengan pihak perusahaan yang

ditunjuk atau pejabat yang berwenang yang ada hubungannya dengan data-data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini. Menurut Sujarweni (2015) Wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan.

- c. Studi Pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan dan literature-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan proposal ini. Menurut (Sugiyono, 2012) studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi soasial yang diteliti.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tahapan dalam menentukan harga pokok berdasarkan metode *ABC* yaitu :

- a. Biaya *overhead* pabrik dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang sesuai.
- b. Biaya-biaya aktivitas tersebut dikelompokkan dalam beberapa *cost pool* yang homogen.
- c. Menentukan tarif untuk masing-masing kelompok (*cost pool*). Tarif dihitung dengan cara membagi jumlah semua biaya di dalam *cost pool* dengan suatu ukuran aktivitas yang dilakukan.
- d. Membebankan biaya-biaya aktivitas ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan aktivitas masing-masing produk. Besarnya alokasi biaya *overhead* pada masing-masing produk diperoleh dengan cara mengalikan tarif *overhead* masing-masing *cost driver* dengan besarnya unit penggerak biaya yang dikonsumsi untuk tiap produk.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berikut :

- a. Melakukan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan.
- b. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing (ABC)*.
- c. Melakukan perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan harga pokok produksi metode *activity based costing*.
- d. Memberikan kesimpulan atas perbandingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2009). *Akuntansi Manajemen Dasar-Dasar Konsep Biaya & Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-qudah, L. A. M., & Al-hroot, Y. A. K. (2017). Teknik Pengukuran Metode *Activity Based Costing* dan Dampaknya pada Profitabilitas: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Jordan. *Jurnal Internasional Ekonomi Dan Masalah Keuangan*, 7(2), 271–276.
- Carter, K. W. (2009). *Akuntansi Biaya Cost Accounting Buku 1 Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, F. A., & Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gowardy, & Brata, H. (2015). Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Karet PT . Sumber Djantin Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(3), 355–371.
- Hardiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salmba HUMANIKA.
- Kannaiah, D. (2015). *Activity Based Costing (ABC): Apakah Ini Alat untuk Perusahaan Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif?* *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Internasional*, 7(12), 275–281.
- Kapojos, R., Sondakh, J. J., & Waladouw, S. K. (2014). Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado. *Jurnal EMBA*, 2(2), 1120–1129.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi (Bagaimana*

meneliti dan menulis tesis?). Edisi ketiga. Yogyakarta: Erlangga.

Maghfirah, M., & BZ, S. F. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode *Full Costing* Pada Umkm Kota Banda Aceh. *Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, 1(2), 59–70.

Martusa, R., & Mariam, S. (2012). Perbandingan Metode Konvensional Dengan *Activity Based Costing* Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan *Cost of Goods Manufactured* Pada PT Multi Rezekitama. *Jurnal Universitas Paramadina*, 9(1), 301–317.

Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.

Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya - Conventional, Just In Time, dan Activity Based Costing*. Bandung: PT Refika Aditama.

Neneng, H. (2017). *Akuntansi Biaya*. Bandung: Cv Pustaka Setia.

Nurlela, & Bastian, B. (2013). *Akuntansi Biaya Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Rahmaji, D. (2013). Penerapan *Activity Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama. *Jurnal EMBA*, 1(3), 63–73.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.

Rumampuk, M. S. (2013). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Dan Metode Konvensional Pada Usaha Peternakan Ayam CV. Kharis Di Kota Bitung. *Jurnal EMBA*, 1(4), 637–645.

- Salman, K. R., & Farid, M. (2016). *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Satria, H. (2017). Penerapan Metode *Activity Based Costing* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Benefita*, 2(2), 92–101.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Akuntansi Manajemen Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarsan, T. (2013). *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja Edisi 2*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sunyoto, D. (2012). *Dasar-dasar manajemen pemasaran*. Yogyakarta: CAPS.
- Suratinoyo, A. W. (2013). Penerapan Sistem ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada Bangun Wenang Beverage. *Jurnal EMBA*, 1(3), 658–668.
- Tunggal, A. W. (2009). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Harvindo.
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Worotitjan, C. R. F., & Morrassa, J. (2016). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Pada PT. Manado Nusantara Informasi (Koran Sindo). *Jurnal EMBA*, 4(1), 974–981.

CURRICULUM VITAE



Nama : Rosleli
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 05 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Buddha
Alamat : Jl. Pantai Impian Gg. Penyu III
Status : Belum Nikah
Pekerjaan : PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan
Periode Februari 2017 – Sekarang

Pendidikan Formal :

- SD Negeri 003 Bukit Bestari Tanjungpinang (2001 – 2007)
- SMP Negeri 10 Tanjungpinang (2007 – 2010)
- SMK Pembangunan Tanjungpinang (2010 - 2013)
- STIE Pembangunan Tanjungpinang (2015 - 2019)